

Allah sebagai Ibu bagi Semua yang Berdosa

Elis Timang¹, Agustinus Ruben²

¹⁻²Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

e-mail: elistimang@gmail.com

Abstrak

Gambaran Allah sebagai Ibu dalam Alkitab merupakan topik yang sangat menarik untuk dikaji secara mendalam. Dalam konteks Alkitab yang berlatar belakang patriarki, gambaran yang sering digunakan dalam memahami Allah adalah “Bapa.” Allah selalu disebut sebagai Bapa, bahkan dalam peran-Nya sebagai Bapa bagi anak-anak-Nya, bukan Ibu. Pandangan tersebut cukup berdampak terhadap cara pandang umat percaya terhadap Allah hingga saat ini, yang melihat Allah sebagai Bapa, dikenal serta disapa hanya sebagai Bapa. Karena hal itulah, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penyingkapan sisi keibuan Allah melalui narasi Kitab Kejadian pasal 3:1-24, yang berangkat dari perspektif feminis untuk melihat Allah dari sudut pandang sebagai Ibu. Dengan menggunakan pendekatan kajian biblika dan analisis teks secara hermeneutis, penelitian ini berupaya untuk mengungkapkan gambaran Allah sebagai Ibu, serta implikasinya bagi pemahaman teologis dalam konteks kekinian. Melalui analisis mendalam, penelitian ini mengidentifikasi adanya beberapa elemen yang mencerminkan sisi keibuan Allah. Elemen-elemen ini di antaranya adalah kasih dan perhatian Allah yang besar terhadap manusia, disiplin dan teguran yang diberikan, serta janji dan harapan yang ditawarkan. Gambaran Allah sebagai Ibu ini, memberikan perspektif baru dalam memahami karakter dan sifat Allah yang tidak hanya sebagai Bapa, tetapi juga sebagai Ibu yang penuh belas kasih, mendisiplinkan, serta penuh dengan kemurahan dan pengampunan.

Kata Kunci: Allah sebagai Ibu, Kitab Kejadian, kajian biblika, disiplin, pengampunan.

Abstract

The image of God as Mother in the Bible is a very interesting topic to be studied in depth. In the patriarchal context of the Bible, the image that is often used in understanding God is “Father.” God is always referred to as Father, even in His role as Father to His children, not Mother. This view has quite an impact on the way believers view God today, who see God as Father, and are known and addressed only as Father. For this reason, this study aims to explore the revelation of God's maternal side through the narrative of Genesis Chapter 3:1-24, which departs from a feminist perspective to see God from a Motherly perspective. Using a biblical studies approach and hermeneutical text analysis, this study seeks to reveal the image of God as Mother, as well as its implications for theological understanding in the contemporary context. Through in-depth analysis, this study identifies several elements that reflect God's motherhood, including God's great love and care for humans, the discipline and rebuke given, and the promise and hope offered. This image of God as a Mother provides a new perspective in understanding the character and nature of God who is not only a Father, but also a Mother who is compassionate, disciplining, and full of mercy and forgiveness.

Keywords: God as Mother, book of Genesis, biblical study, discipline, forgiveness.

PENDAHULUAN

Dalam konteks Alkitab yang berlatar belakang patriarki, salah satu gambaran yang sering digunakan untuk memahami Allah adalah “Bapa.” Allah disebut sebagai Bapa, bukan Ibu. Pandangan tersebut cukup berdampak terhadap cara pandang umat percaya terhadap Allah hingga saat ini, yang melihat Allah sebagai Bapa, dikenal serta disapa hanya sebagai Bapa. Peran Allah pun selalu dikaitkan hanya dengan keberadaan seorang Bapa bagi anak-anak-Nya. Misalnya, dapat kita lihat dalam Kitab Ulangan pasal 32:6b “Bukankah Ia Bapamu yang menciptakan Engkau, yang menjadikan dan menegakkan engkau?”, 2 Samuel 7:14 “Aku akan menjadi Bapanya, dan ia akan menjadi anakku”, Mazmur 68:6 “Bapa bagi anak yatim dan pelindung bagi para janda, itulah Allah di kediaman-Nya yang Kudus” atau dalam Kitab Yesaya 9:6 “Penasehat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai”, Matius 5:48 “Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di Sorga adalah sempurna”. Dari teks-teks tersebut, dapat dikatakan bahwa gambaran Allah sebagai Bapa memang lebih banyak mendominasi wacana teologis.

Sama halnya yang diangkat Paul Enns dalam tulisannya dengan mengutip perkataan Clement bahwa Allah adalah Pencipta dan Tuan atas semesta.⁴⁵ Serta Justin Martir yang mengatakan bahwa Allah adalah Allah yang Mahabesar, Bapa dari Kebenaran dan belas kasihan dan kebajikan lainnya.⁴⁶ Hal ini memperlihatkan pandangan akan kehadiran Allah yang sering diinterpretasikan dalam hubungan keberadaan Bapa, bukan sebagai Ibu.

Namun sesungguhnya, Alkitab juga menyingkapkan sisi keibuan Allah yang patut untuk dikaji. Dari abad ke abad, zaman berubah, pemahaman dan cara pendekatan manusia terhadap Alkitab pun berkembang. Manusia berupaya mengenal Allah dalam pengalaman iman serta mencari dalam lembaran-lembaran Alkitab.⁴⁷ Dan untuk melihat Allah dari sisi yang lain yaitu sebagai Ibu, dapat ditemukan dalam setiap narasi, ziarah kehidupan umat Allah yang ada di dalam Alkitab, misalnya melalui narasi Kejadian 3:1-24. Melalui narasi tersebut, dikisahkan bahwa, sebelum manusia jatuh kedalam dosa, manusia hidup dalam harmoni sempurna dengan Allah di Firdaus. Namun ketika mereka mulai mengabaikan Allah dan berusaha untuk menyamai-Nya, manusia terjerembab ke dalam kekelaman. Kehendak yang congkak ini menimbulkan murka Allah, akibatnya manusia diusir dari Firdaus, terpisah dari kehidupan yang abadi, dan mulailah bagiannya yang penuh dengan permusuhan, penderitaan, kesulitan, dan kematian.⁴⁸ Peristiwa jatuhnya manusia, yang sering disebut sebagai dosa asal manusia mencatat langkah awal manusia dilepaskan dari keterikatan dengan Allah, diusir dari kesenangan sebagai ciptaan mulia, namun dibalik hukuman itu, Allah adalah tetap Allah yang sangat mengasihi dan memperlihatkan anak-Nya, dengan kelembutan-Nya, Ia mencari anak-anakNya dan memberikan pelukan hangat seorang Ibu.

Senada dengan itu, Marbun dalam tulisannya mengatakan bahwa, kejatuhan manusia ke dalam dosa adalah peristiwa paling kelam dalam sejarah umat manusia, yang juga menandai dimulainya babak baru dalam sejarah selanjutnya. Pemberontakan manusia tidak hanya berdampak pada hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga dengan alam semesta, karena dosa menyebabkan tanah menjadi terkutuk (Kej. 2:17). Yang paling tragis adalah bahwa keterpisahan manusia dengan Allah tidak membuat manusia bertobat dan berubah, melainkan keturunan

⁴⁵ Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology 2* (Malang: Literatur Saat, 2020), 28.

⁴⁶ Enns, 32.

⁴⁷ Jakob van Bruggen, *Membaca Alkitab: Sebuah Pengantar* (Surabaya: Momentum, 2013), 2.

⁴⁸ J Blommendaal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008).

manusia menjadi semakin jahat. Kain membunuh saudaranya (Kej. 4:1-16), membuat Allah menyesal telah menciptakan manusia (Kej. 6:5-6) dan memutuskan untuk mengakhiri semua ciptaan dan memulai kembali dengan seorang yang benar dan tak bercela, yaitu Nuh (Kej. 6:9-22).⁴⁹ Saat ular menggoda Hawa, dan melalui Hawa, kemudian Adam pun tergoda, kita menyaksikan transformasi dramatis dalam hubungan mereka dengan Pencipta mereka. Namun, di tengah hukuman yang diterima, juga ada janji penyelamatan yang dicurahkan. Allah menyatakan penghukuman sebagai bukti bahwa Ia adalah Allah yang tidak kompromi dengan dosa, Allah mau mendisiplinkan umatnya, dan dibalik itu, Allah juga tetap menyatakan kasih-Nya. Dalam keberdosaan manusia, Allah hadir seperti sosok Ibu yang tetap merangkul.

Dalam narasi Kitab Kejadian 3:1-12, dapat ditemukan ada tiga reaksi yang diperlihatkan oleh Allah setelah peristiwa kejatuhan manusia ke dalam dosa. Yang pertama, Allah berinisiatif untuk mencari serta mendekati manusia yang telah jatuh ke dalam dosa, ada kasih dan perhatian yang ditunjukkan oleh Allah (ayat 8 dan 21). Kedua, Allah hadir memberikan teguran, disiplin dan hukuman bagi mereka (ayat 11-19). Ketiga, sikap Allah yang tetap menyatakan kasih kepada mereka, yakni dengan membuatkan mereka pakaian dan mengenakannya kepada mereka.⁵⁰ Peristiwa jatuhnya manusia ke dalam dosa merupakan tragedi kelam hidup manusia. Namun, di tengah tragedi ini, terlihat juga gambaran kasih dan pengampunan Allah, yang secara khas bisa dilihat sebagai peran seorang Ibu. Kehadiran Allah dapat dilihat dalam dua dimensi yang berbeda, yakni sebagai Bapa yang memberikan hukuman atas pelanggaran dan sebagai Ibu yang memberi belas kasihan, kehangatan dan harapan baru bagi manusia yang telah jatuh ke dalam dosa. Meskipun hukuman yang diberikan kepada manusia adalah tegas, namun dalam tindakan-Nya ada ungkapan kasih, janji dan harapan yang tak terkirakan.

Allah hadir sebagai Ibu yang memberi teguran, disiplin dan penghukuman, namun pada sisi yang lain, Ia juga hadir memberikan kehangatan pelukan, perhatian, pengampunan dan belas kasih kepada anak-anak-Nya. Hal itu dilakukan-Nya, karena Allah adalah Ibu yang mengandung dan melahirkan kehidupan bagi manusia. Allah rela menderita bahkan mengorbankan nyawa-Nya demi anak-anak-Nya. Allah digambarkan sebagai Ibu spiritual yang melahirkan kehidupan bagi manusia, merawat dan memberi pertumbuhan bagi umat-Nya. Meskipun manusia jatuh kedalam dosa, Allah tetap menawarkan kasih dan pengampunan melalui penghukuman-Nya, seperti seorang Ibu tetap mengasihi dan memeluk anaknya yang sedang kalut dan ketakutan karena telah melakukan kesalahan. Dalam hal ini, penting memahami Allah pada dimensi feminis-Nya melalui narasi ini. Dengan melihat peran Allah sebagaimana seorang Ibu, maka kita akan menemukan pemahaman yang lebih seimbang tentang sifat kasih dan hukuman-Nya. Ini juga mengingatkan kita bahwa Tuhan tidak terbatas oleh gender manusia, tetapi lebih dari itu, Dia mencerminkan sifat-sifat kasih dan keadilan yang sempurna, yang terwujud dalam figur Ibu.

Carmia Margaret mengatakan dalam tulisannya bahwa sesungguhnya melalui para pendahulu, jauh sebelumnya, gereja telah disebut sebagai Ibu bagi orang percaya. Pada abad ketiga, oleh Cyprian memberi pengertian bahwa: “Tidak ada seorang pun yang dapat mengenal Allah sebagai Bapa tanpa hadirnya gereja sebagai Ibu.”⁵¹ Kehadiran gereja sebagai Ibu adalah representasi kehadiran Allah yang adalah Ibu kehidupan.

⁴⁹ Marbun P, *Konsep Dosa Dalam Perjanjian Lama Dan Hubungannya Dengan Konsep Perjanjian* (Caraka: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika, 2020), 2–14.

⁵⁰ Winardi Tarigan, Eksegesis Kejadian 3:8-21 tentang Reaksi Allah atas Kejatuhan Manusia ke dalam Dosa (Bagian I), *Jurnal Penabiblos*, vol.VI, no.1: November 2015, hal.184.

⁵¹ Carmia Margaret, “Gereja Sebagai Ibu Dan Mempelai: Sebuah Konstruksi Imajinasi Eklesiologis Kaum Injili Melalui Interpretasi Teologis Dan Figural Terhadap Maria Ibu Yesus,” *Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan Volume 12, Nomor 1 (2022): 1-12*, N.D., 15.

Dalam hal ini, meskipun tradisi agama Kristen secara umum lebih sering menggambarkan Allah sebagai Bapa, interpretasi terperinci terhadap teks-teks Alkitab menunjukkan bahwa ada argumen yang kuat untuk melihat elemen-elemen maternal dalam karakteristik Allah yang diungkapkan melalui narasi ini. Kajian tentang peran Allah sebagai Ibu memiliki implikasi yang luas dalam pemahaman teologis dan spiritual. Hal ini tidak hanya memperkaya konsep tentang sifat dan karakter Allah, tetapi juga membuka ruang untuk refleksi lebih dalam tentang hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Dengan memperluas pandangan tentang Allah yang terwakili dalam Alkitab, manusia dapat memperdalam pengalaman spiritualnya dan memperluas persepsi tentang kasih sayang dan perhatian Ilahi.

Berdasarkan topiknya, ada beberapa penelitian yang juga mengkaji Kitab Kejadian 3:1-24. Mathias Jebaru Adon dalam tulisan yang berjudul “Asal-Usul Kejahatan dan Penderitaan Menurut Kitab Kejadian 3:1-24 dan Usaha Manusia Melawan Dosa.” Bermula dari pengamatan terhadap kisah tersebut yang melukiskan bagaimana manusia menyalahgunakan kehendak bebas lalu tidak setia kepada Allah. Akibat dari itu, manusia diusir dari taman Eden. Kajian ini berusaha untuk melihat bagaimana asal-usul kejahatan hingga upaya manusia agar bisa terlepas dari dosa.⁵²

Megaputri Prasetyawati Gagola juga melakukan kajian terhadap teks Kejadian 3:1-24 dengan juga berfokus melihat bahwa bagian teks ini menunjukkan bagaimana sikap manusia tersebut menjerumuskannya ke dalam dosa. Tindakan-tindakan manusia selalu memiliki konsekuensi dan harus dipertanggungjawabkan. Gagola memperhadapkan dosa manusia dan membandingkan dengan kasih Allah terhadap manusia tergambar jelas, bahwa kasih Allah tetap nyata di tengah konsekuensi keberdosaan manusia. Yang ingin dicapai dalam penulisan tersebut ialah kesadaran akan kebesaran kasih Allah sebagai wujud kesetiaan Allah mengasihi ciptaan-Nya.⁵³ Allah selalu punya rancangan yang baik bagi umat kesayangan-Nya.

Asnath Niwa Natas dalam tulisan yang berjudul “Perempuan: Sumber Dosa Atau Sumber Hikmat? Tafsir Ulang Kejadian 3:1-24 Dari Perspektif Feminis” melihat bahwa seolah-olah ketika melihat teks ini, yang ada pembaca akan memiliki stigma bahwa perempuan adalah sumber dosa dan harus dijauhi. Ia melihat dampak dari hal tersebut bahwa seolah-olah terjadi suatu diskriminasi terhadap perempuan. Hal tersebut membuat ia untuk kembali melihat Kitab Kejadian 3 tersebut dan mengkaji ulang dari lensa feminis agar terjadi suatu cara pandang yang baru dan berbeda dengan perspektif sebelumnya.⁵⁴

Ketiga penelitian tersebut mengkaji teks Kejadian 3:1-24 dan memiliki kesamaan dalam menyoroti aspek manusia, dosa, dan konsekuensinya. Semua penulis berusaha untuk menginterpretasikan teks tersebut untuk memahami asal-usul dosa dan dampaknya terhadap manusia, baik dari perspektif feminis, moral, maupun teologis. Mereka semua menekankan pentingnya melihat kembali teks tersebut untuk mendapatkan wawasan baru dan mendalam tentang hubungan antara manusia, dosa, dan kasih Allah.

⁵² Mathias Jebaru Adon, “Asal-Usul Kejahatan dan Penderitaan Menurut Kitab Kejadian 3:1-24 dan Usaha Manusia Melawan Dosa,” *Danum Pabelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 2, no. 2 (2022): 112.

⁵³ Megaputri Prasetyawati Gagola, “Kajian Kritik Naratif Terhadap Pemaknaan Kasih Allah di Tengah Konsekuensi Keberdosaan Manusia dalam Kejadian 3:1-24 dan Implementasinya bagi Kehidupan Milenial,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 8 (2024): 90, <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.11063835>.

⁵⁴ Asnath Niwa Natar, “Perempuan: Sumber Dosa Atau Sumber Hikmat? Tafsir Ulang Kejadian 3:1-24 dari Perspektif Feminis,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020): 174, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.280>.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang mengkaji Kitab Kejadian 3:1-24, peneliti tertarik untuk melihat secara positif, yang tidak berpusat kepada manusia tetapi bagaimana memandang Allah sebagai pribadi yang sesungguhnya tidak pernah terfikirkan oleh banyak orang yakni peran-Nya sebagai Ibu. Melalui Kitab tersebut peneliti akan menunjukkan bagaimana perspektif teologi biblika Allah sebagai Ibu dan tentu dengan perbandingan pendukung dari narasi-narasi teks yang terdapat dalam Alkitab sebagai suatu kesatuan.

Kajian ini akan menelusuri narasi Kejadian 3:1-24 dengan lensa baru, mengeksplorasi salah satu aspek yang kurang diperhatikan, yaitu peran Allah sebagai Ibu, suatu dimensi spiritual dan kemanusiaan yang muncul ketika Allah dipahami sebagai Ibu. Memberikan wawasan baru tentang kompleksitas teks Alkitab dan memberikan kontribusi pada dialog teologis yang lebih luas tentang sifat Allah dan hubungan manusia dengan-Nya. Akan mengungkap lapisan-lapisan makna yang tersembunyi, yang mungkin mengarah pada pemahaman baru tentang peran Allah sebagai Ibu. Dengan memperdalam pengertian kita tentang karakteristik Ilahi yang tercermin dalam teks-teks Alkitab, kita dapat memperkaya persepsi kita tentang kasih sayang Ilahi yang utuh dan hubungan manusia dengan Sang Pencipta.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian biblika dan analisis teks secara hermeneutis untuk mengeksplorasi gambaran Allah sebagai Ibu. Pendekatan kajian biblika dipilih karena penelitian ini berfokus pada penafsiran teks Alkitab secara mendalam dan komprehensif. Langkah pertama dalam metodologi penelitian ini adalah melakukan analisis teks secara eksposisi. Analisis ini mencakup kajian terhadap konteks historis, budaya, dan linguistik dari teks yang dikaji. Hal ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh tentang latar belakang dan makna teks dalam konteks aslinya.⁵⁵ Dilakukan analisis teks secara hermeneutis dengan menggunakan metode penafsiran yang sesuai. Metode penafsiran yang digunakan adalah metode narasi dan metode analisis retorika. Metode narasi digunakan untuk menganalisis struktur cerita, plot, dan unsur-unsur naratif lainnya dalam teks. Sementara metode analisis retorika digunakan untuk mengidentifikasi gaya bahasa, kiasan, dan strategi persuasif yang digunakan dalam teks.

Selanjutnya, analisis difokuskan pada identifikasi gambaran Allah sebagai Ibu yang tersirat dalam teks, baik melalui kata-kata maupun tindakan yang dilakukan oleh Allah. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan detail teks, konteks, dan makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Setelah menganalisis teks secara mendalam, temuan-temuan tersebut kemudian diinterpretasikan dalam perspektif teologis yang lebih luas. Interpretasi ini dilakukan dengan mempertimbangkan konteks kontemporer dan relevansinya bagi pemahaman tentang sifat dan karakter Allah, serta relasi-Nya dengan umat manusia.

Penelitian merujuk pada literatur-literatur terkait seperti buku-buku teologi, tafsiran Alkitab, jurnal, dan sumber-sumber lain yang relevan. Hal ini dilakukan untuk memperkaya analisis dan interpretasi, serta memastikan validasi dan kualitas penelitian. Dari penelitian ini, akan menghasilkan temuan yang mengenai gambar Allah sebagai Ibu serta implikasinya bagi pemahaman teologis yang utuh dan holistik.

⁵⁵ Bruggen, *Membaca Alkitab: Sebuah Pengantar*, ix–xi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Konteks Historis dan Budaya

Kitab Kejadian merupakan buku pertama dalam Alkitab dan dalam Perjanjian Lama yang bersumber dari Yahwist, yang menggambarkan awal mula penciptaan alam semesta, kehidupan manusia serta asal-usul bangsa Israel. Kitab ini adalah salah satu dari Kitab-kitab Hukum atau *Pentateukh* (Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, Ulangan).⁵⁶ Bahasa yang digunakan dalam tulisan Kitab PL adalah Bahasa Ibrani dan oleh Alexandria kemudian ada terjemahan ke Bahasa Yunani pada abad ketiga yang dikenal dengan *Septuaginta*.⁵⁷ Secara historis, pasal ini ditulis dalam konteks budaya Timur Dekat Kuno, di mana banyak mitos dan legenda tentang asal-usul dunia dan manusia beredar. Namun, narasi Alkitab ini menyajikan perspektif yang unik dan berbeda dari mitos-mitos lain pada zamannya. Selain itu, pasal ini juga meletakkan dasar bagi pemahaman tentang relasi antara Allah, manusia, dan alam semesta. Ini menjadi landasan penting bagi ajaran-ajaran teologis lainnya dalam Alkitab.

Kitab Kejadian, dapat dibagi menjadi dua bagian utama, yakni bagian pertama, dari pasal 1 hingga 11, membahas tentang sejarah kuno atau purbakala, yang terjadi sebelum panggilan Abraham dan bagian kedua, dari pasal 12 hingga pasal 50, mengisahkan tentang sejarah nenek moyang Israel. Dan salah satu yang diceritakan dalam sejarah kuno adalah, terbuangnya manusia dari taman Eden atau Firdaus.⁵⁸ Seperti yang diuraikan Gagola dalam tulisannya, bahwa manusia yang diciptakan Allah ditempatkan di taman Eden, namun karena mereka melanggar perintah Allah maka manusia diusir keluar dari taman itu.⁵⁹ Saat Allah menciptakan manusia, jauh sebelumnya Allah telah menyiapkan segala kebutuhan manusia, Allah menempatkan mereka di taman Eden dan memberi tanggungjawab untuk mengelola kehidupan, namun karena manusia melawan perintah Allah, mereka terbuang dari kesenangan itu.

Senada dengan itu, Supriadi dan Halawa menyatakan bahwa dalam Kitab Kejadian pasal 3:1-24, secara khusus menceritakan kehidupan manusia di Taman Eden. Dalam kisah tersebut, Allah memberikan perintah kepada manusia untuk tidak memakan buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat yang berada di tengah taman.⁶⁰ Teks ini menceritakan peristiwa dosa manusia pertama, yaitu Adam dan Hawa, konsekuensi dari dosa tersebut, serta memperlihatkan perkara besar yang dilakukan oleh Allah dalam menolong manusia.⁶¹ Kejatuhan manusia ke dalam dosa memutuskan hubungan mereka dengan Allah.

Hubungan manusia dengan Allah yang awalnya terjalin dengan baik, menjadi rusak saat penggoda datang dan membuat manusia melanggar larangan Tuhan. Akibat dari kejadian ini adalah, manusia mati secara rohani, yang berarti terputusnya hubungan dengan Allah (Kej. 3:1-12, bdk. Yes. 59:1-2). Dapat dikatakan bahwa, peristiwa jatuhnya manusia ke dalam dosa

⁵⁶ Caprili Guanga, *Anda Bertanya? Alkitab Menjawab* (Malang: Literatur Saat, 2016), 20.

⁵⁷ Etienne Charpentier, *Bagaimana Membaca Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 7.

⁵⁸ Blommendaal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*, 24.

⁵⁹ Gagola, "Kajian Kritik Naratif Terhadap Pemaknaan Kasih Allah di Tengah Konsekuensi Keberdosaan Manusia dalam Kejadian 3:1-24 dan Implementasinya bagi Kehidupan Milenial," 90-91.

⁶⁰ & Hawala Supriadi, M. N., "Analisis Eksegetis Kejadian 3: 8 Sebagai Upaya Memahami Realisasi Pertama Kasih Allah Terhadap Manusia Yang Berdosa.," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, Vol. 11. No 1, 2021. 12

⁶¹ J.A. Telsoni, *Tafsiran Alkitab Kontekstual-Oikumenis Kejadian Pasal 1-11* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2017), 116-17.

merupakan tragedi kelam hidup manusia, namun di tengah tragedi itu, kita juga dapat melihat gambaran kasih dan pengampunan Allah.

Analisis Narasi

Peristiwa kejatuhan manusia dapat dikatakan sebagai kisah yang sangat memilukan hati, di mana manusia yang semula menikmati kebahagiaan sebagai citra Allah, namun karena dosa, manusia kehilangan kemuliaan Allah. Semua yang sangat baik berubah menjadi terusik dan ternoda. Allah murka dan menghukum manusia yang congkak serta mengusir mereka dari kesenangan.⁶² Peristiwa ini diceritakan secara dramatis dalam Kitab Kejadian Pasal 3:1-24, yang dapat dibagi dalam beberapa episode: (1) Dimulai dengan kejatuhan dan akibatnya (ayat. 1-7); (2) Allah mencari manusia yang telah ketakutan dan manusia mengaku (ayat. 8-13); (3) Penghukuman dan konsekuensi dosa (ayat. 14-19); (4) Pemberian nama baru dan pakaian (ayat. 20-21), (5) Pengusiran dari Taman Eden dan perisai perlindungan Allah (ayat. 22-24).

Ayat 1-7

Kisah ini dimulai dengan godaan ular terhadap Hawa, perempuan yang ditempatkan Allah sebagai penolong bagi manusia, yang kemudian membujuk manusia itu untuk memakan buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Tindakan ini membawa dampak besar bagi umat manusia, yang dikenal sebagai “kejatuhan”.⁶³ Dalam ayat 1 dikatakan bahwa adapun ular ialah yang paling cerdik dari segala binatang di darat yang dijadikan Tuhan Allah (Bdk. pasal 1:24-25). Allah yang menjadikan semua dan Allah melihat bahwa semua yang diciptakan-Nya baik dan dalam teks ini dikatakan bahwa, ular yang paling cerdik. Ular berkata kepada perempuan itu, “Tentulah Allah berfirman: semua pohon dalam taman ini jangan kamu makan buahnya bukan?”, lalu perempuan itu menjawab (ayat. 2) “*Buah pohon-pohonan dalam taman ini boleh kami makan*”. Dari jawaban ini, kita menyimak adanya bantahan perempuan terhadap perkataan ular yang mengatakan tentulah Allah berfirman semua pohon dalam taman itu jangan dimakan buahnya. Artinya semua buah pohon dalam taman itu boleh mereka makan, tapi ada kecualinya, dapat kita lihat di ayat 3, bahwa “Ada pohon di tengah-tengah taman yang tidak boleh disentuh apalagi dimakan buahnya, manusia akan mati jika memakannya”. Ular cerdik, memperdaya dan memutarbalikkan Firman Tuhan itu dan berkata, “Sekali-kali kamu tidak akan mati, tetapi Allah akan mengetahui, bahwa pada waktu kamu makan matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik yang yang jahat” (Kej. 3:4-5). Teks ini memperlihatkan bagaimana cerdiknya ular menggoda perempuan itu. Perempuan itu melihat buah pohon itu baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya dan akhirnya ia mengambilnya, memakannya dan memberikan juga kepada suaminya yaitu Adam (ayat. 6). Setelah Adam dan Hawa memakan buah terlarang itu, mereka menyadari bahwa mereka telanjang dan merasa malu. Ayat 7 “Maka terbukalah mata mereka berdua dan mereka tahu, bahwa mereka telanjang; lalu mereka menyemat daun pohon ara dan membuat cawat”. Saat manusia melanggar, dosa memperlihatkan kehinaan manusia. Manusia berupaya menolong dirinya dengan caranya sendiri.

Ayat 8-13

Ayat 8 “Ketika mereka mendengar bunyi langkah Tuhan Allah, yang berjalan-jalan dalam taman itu, manusia itu dan istrinya bersembunyi diantara pohon-pohon dalam taman.” Allah

⁶² Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry Kita Kejadian* (Surabaya: Momentum, 2014), 65.

⁶³ Gagola, “Kajian Kritik Naratif Terhadap Pemaknaan Kasih Allah di Tengah Konsekuensi Keberdosaan Manusia dalam Kejadian 3:1-24 dan Implementasinya Bagi Kehidupan Milenial,” 91–92.

memanggil mereka dan bertanya tentang apa yang telah terjadi (Kej. 3:9-13). Ayat 9 “Tuhan Allah memanggil manusia itu dan berfirman kepadanya: dimanakah engkau?”. Manusia menyadari bahwa ia telah melanggar sehingga bersembunyi dan mereka sangat ketakutan tetapi Allah tetap mencari mereka. Dialog ini mencerminkan perhatian dan kasih Allah, mirip dengan bagaimana seorang Ibu akan menghadapi anak-anaknya yang melakukan kesalahan. Allah hadir sebagai Ibu, mencari anak-anak-Nya yang sedang ketakutan. Allah memberikan kesempatan kepada mereka untuk berbicara dan menjelaskan diri mereka, yang menunjukkan pendekatan penuh kasih, pengertian dan pengampunan.

Sifat pengampun dalam Kristen, seperti halnya kasih, berasal dari Allah. Allah adalah yang pertama mengampuni segala kesalahan manusia. Hubungan antara manusia dan Allah telah rusak karena dosa (Yesaya 59:1-2). Tidak ada seorang pun yang sepenuhnya baik dan benar (Roma 3:10-18). Dalam kondisi inilah Allah, dalam kasih-Nya, bertindak untuk menebus dosa manusia sehingga hubungan tersebut dapat dipulihkan melalui pengampunan. Anugerah Allah yang mengampuni melalui Anak-Nya, Yesus Kristus, bekerja secara aktif dalam diri setiap orang yang telah dibangkitkan dari kematian rohani.⁶⁴ Alkitab sangat menggarisbawahi pentingnya pengampunan. Penekanan ini tentunya didasarkan pada salah satu sifat Allah, yaitu kasih dan pengampunan (1 Yoh. 1:7-10). Kasih Allah diwujudkan melalui tindakan-Nya mencari manusia yang berdosa (Kej. 3:8-9) dan Allah mengutus Anak-Nya yang Tunggal untuk mencari dan menyelamatkan manusia berdosa (Luk. 19:10).

Ayat 14-19

Hukuman yang diberikan Allah kepada Adam, Hawa, dan ular, sering kali dilihat hanya sebagai tindakan keadilan. Allah menegur Adam dan Hawa dengan memberikan konsekuensi atas tindakan mereka. Bagi penulis, teguran ini bukan semata-mata hukuman atau kutukan, tetapi juga berfungsi sebagai pengajaran, membimbing mereka untuk memahami dampak dosa dan pentingnya ketaatan. Dari hukuman, ini juga memiliki elemen pendidikan dan korektif, mirip dengan bagaimana seorang Ibu akan menghukum anaknya dengan tujuan mendidik, untuk rancangan masa depan yang lebih baik bagi anak-anaknya.

Paulus tampaknya juga memperluas gagasan ini dalam refleksi pelayanannya kepada jemaat Galatia. Di tengah situasi pelayanan yang kurang ideal, Paulus berkata, “Hai anak-anakku, karena kamu aku menderita sakit bersalin lagi, sampai rupa Kristus menjadi nyata di dalam kamu” (Gal. 4:19). Di sini, Paulus menggunakan dua aspek dari metafora kehamilan dan persalinan, yaitu “menghadirkan rupa Kristus” (seperti melahirkan) dan “sakit bersalin”.⁶⁵ Perjuangan dalam hidup sebagai umat Allah bagaikan sakit bersalin, adalah bagian dari konsekuensi pengingkaran manusia akan kehendak Allah, namun juga menunjukkan kasih Allah di dalam Kristus yang lahir untuk menebus dosa manusia.

Ayat 20-21

Setelah memberikan hukuman, Allah dengan penuh kasih membuat pakaian untuk menutupi ketelanjangan Adam dan Hawa. Dalam narasi ini, Allah memberikan pakaian kepada mereka yang terbuat dari kulit binatang, itu berarti mengorbankan binatang untuk menghasilkan pakaian baru bagi manusia setelah mereka berdosa dan mengalami kejatuhan. Tindakan ini

⁶⁴ Ade Efra Anugrah, “Keterlibatan Keluarga dalam Pendidikan Karakter Mengampuni Pada Anak Usia Muda,” *Missio Ecclesiae* Volume 12, Nomor 2, (Oktober, 2023), n.d., 138–39.

⁶⁵ Margaret, “Gereja Sebagai Ibu dan Mempelai: Sebuah Konstruksi Imajinasi Eklesiologis Kaum Injili Melalui Interpretasi Teologis dan Figural Terhadap Maria Ibu Yesus,” 11.

menunjukkan bahwa Allah tidak membuang atau mengabaikan mereka dalam dosa, tetapi Allah tetap menyediakan jalan untuk mereka kembali kepada-Nya. Allah membuka pintu harapan bagi mereka untuk dipulihkan.

Pakaian ini memiliki makna yang lebih dalam dan simbolik, serta berfungsi sebagai penutup aib setelah melakukan sesuatu pelanggaran yang memalukan. Allah membuat pakaian dari kulit binatang untuk mereka, sebuah tindakan penuh perhatian yang menunjukkan kasih dan kepedulian, seperti seorang Ibu yang melindungi anak-anaknya dari rasa malu dan bahaya. Andaikata hanya dengan daun pohon ara, maka mungkin hanya sehari dua hari saja, perlindungan untuk tubuh manusia sudah rusak. Karena itu Allah menyajikan jaminan perlindungan yang lebih panjang.

Jaminan yang lebih panjang yang Tuhan sediakan bagi manusia, adalah suatu tindakan yang penuh hikmat dengan menggantikan pakaian manusia untuk menyatakan kasih sayang yang besar. Allah menggaransi hidup manusia melalui sebuah pengorbanan. Satu-satunya pakaian buatan Allah yang dirancang khusus untuk anak-Nya. Tuhan siapkan alat-alat kemurahan-Nya, mengganti pakaian dosa dengan pakaian keselamatan.

Ayat 22-24

Allah mulai berfikir menyatakan kasih-Nya sebelum manusia mengalami penderitaan dalam perjalanan hidup yang panjang. Allah memberi batasan-batasan yakni kerub, sebuah simbol tindakan untuk selalu berjalan pada batasan-batasan Tuhan. Pengusiran dari taman Eden, bukan untuk menghukum selamanya, tetapi untuk memberi mereka kesempatan hidup baru. Menurut George Ladd, kesatuan Alkitab paling tepat dijelaskan sebagai sejarah kudus. Ini adalah sebuah catatan atau interpretasi dari semua peristiwa di mana Allah hadir dalam sejarah untuk menebus manusia.⁶⁶ Sebelum peziarah manusia yang panjang, sesungguhnya Allah telah menyatakan jaminan yang lebih panjang bagi manusia. Catatan kajian ini mengingatkan kita bahwa, sejak semula Allah sudah memperlihatkan gambaran kasih-Nya yang begitu hebat. Ayat 24 menunjukkan kasih Allah yang secara totalitas, Allah tidak ingin manusia terjebak dalam kesalahan yang sama. Allah sebagai Ibu tentu tidak mengharapkan kejatuhan anak-Nya karena itu Allah siapkan anugerah yang luar biasa untuk menjaga manusia agar tidak melakukan kesalahan yang sama. Begitu murah hati-Nya Allah yang memberi batasan sebagai awasan.

Analisis di atas memperlihatkan bagaimana narasi ini sarat dengan gambaran Allah sebagai seorang Ibu yang penuh kasih, perlindungan, pendisiplinan dan harapan bagi anak-anakNya. Ini memberikan wawasan berharga tentang karakter Allah yang utuh sebagai Bapa sekaligus Ibu bagi umat-Nya.

Peran dan Karakter Allah

Dalam narasi ini, Allah digambarkan dalam beberapa peran dan karakter utama, yakni: pertama, sebagai Pencipta. Allah digambarkan sebagai Pencipta yang membentuk manusia dan menempatkan mereka di Taman Eden (ayat 8). Kedua: Pemberi Hukum atau Perintah. Allah memberikan perintah kepada Adam dan Hawa untuk tidak memakan buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat (ayat 2-3, 11). Ketiga: Sebagai Hakim yang Adil. Allah menghakimi dan menghukum dosa Adam dan Hawa dengan konsekuensi yang sesuai (ayat 14-19). Keempat: Pemelihara dan Pelindung. Allah menyediakan pakaian dari kulit binatang

⁶⁶ Willem VanGemeren, *Progres Penebusan: Kisah Keselamatan dari Penciptaan Sampai Yerusalem Baru* (Surabaya: Momentum, 2016), xv.

untuk menutupi ketelanjangan Adam dan Hawa (ayat 21), menunjukkan sisi pemeliharaan dan perlindungan-Nya. Kelima: Kasih dan Pengampunan. Meskipun menghukum dosa, Allah tidak menghapuskan Adam dan Hawa sepenuhnya, tetapi memberikan janji keselamatan melalui keturunan perempuan (ayat 15). Ini menunjukkan kasih dan pengampunan Allah. Dalam narasi ini, Allah digambarkan sebagai pribadi yang kudus, adil, namun juga penuh kasih dan pengampunan. Sifat-sifat ini menjadi landasan bagi pemahaman tentang karakter Allah dalam relasi-Nya dengan manusia sepanjang Alkitab.

Gambaran Allah sebagai Ibu

Dalam narasi Kitab Kejadian pasal 3:1-24, terdapat beberapa elemen yang mencerminkan gambaran Allah sebagai seorang Ibu. Seorang Ibu tahu kebutuhan anak-anaknya, Ibu sangat mengerti keberadaan anaknya karna itu, Ibu tahu apa yang terbaik bagi anak-anaknya. Ketika ada batasan-batasan dari Ibu untuk anaknya, itu semata untuk kebaikan anaknya. Dalam narasi ini, Allah hadir sebagai Ibu memberi aturan atau batasan bagi manusia, itu semata-mata demi kebaikan anak-anak-Nya.

Kasih dan Perhatian yang Besar (ayat 8-9)

Setelah Adam dan Hawa memakan buah terlarang dan bersembunyi karena rasa malu, Allah mencari mereka di taman Eden. Tindakan ini mencerminkan kasih dan perhatian Allah yang besar kepada manusia, layaknya seorang Ibu yang penuh kasih mencari anaknya yang tersesat atau terpisah darinya. Alih-alih langsung menghakimi, Allah terlebih dulu mencari mereka dengan penuh kasih serta membuka ruang percakapan bagi manusia.

Disiplin dan Teguran (ayat 16-19)

Meski mengasihi Adam dan Hawa, Allah tidak membiarkan dosa mereka begitu saja. Allah memberikan disiplin dan teguran atas perbuatan dosa mereka. Ini mencerminkan sisi keibuan Allah yang tidak hanya mengasihi, tetapi juga mendisiplinkan dengan tegas ketika anak-anak-Nya berbuat kesalahan, agar mereka dapat belajar dan kembali ke jalan yang benar.

Janji dan Harapan (ayat 15)

Di tengah situasi sulit akibat dosa, Allah memberikan janji bahwa keturunan perempuan (Hawa) akan mengalahkan si ular (simbol kejahatan). Ini merefleksikan sisi keibuan Allah yang menghibur, memberi harapan, dan janji di kala anak-anak-Nya berada dalam keadaan sulit.

Pemeliharaan dan Perlindungan (ayat 21)

Allah membuat pakaian dari kulit binatang untuk menutupi ketelanjangan Adam dan Hawa. Tindakan ini mencerminkan sisi pemeliharaan dan perlindungan Allah terhadap manusia, layaknya seorang Ibu, memperhatikan kebutuhan pakaian anaknya, melindungi dan memelihara anak-anaknya. Dalam narasi ini, Allah memang digambarkan sebagai Pencipta, Pemberi Hukum, dan Hakim yang adil. Namun di sisi lain, Ia juga menunjukkan sifat-sifat keibuan seperti kasih sayang, perhatian, disiplin, penghiburan, janji, pemeliharaan, dan perlindungan kepada Adam dan Hawa. Gambaran ini memberikan perspektif baru tentang Allah yang tidak hanya sebagai Bapa, tetapi juga sebagai Ibu yang penuh kasih dan kelembutan.

Implikasi Teologis

Melalui analisis terhadap Kitab Kejadian pasal 3 ayat 1-24 ini terungkap beberapa elemen yang mencerminkan gambaran Allah sebagai Ibu dalam narasi tersebut, yakni: (1) kasih dan perhatian yang besar. Dalam ayat 8-9, diperlihatkan bahwa Allah mencari Adam dan Hawa di taman Eden setelah mereka bersembunyi karena merasa malu. Tindakan ini merefleksikan kasih dan perhatian Allah yang begitu besar terhadap manusia, layaknya seorang Ibu yang mencari anaknya yang sedang ketakutan, tersesat atau terpisah darinya. Allah tidak menghakimi atau menghukum mereka secara langsung, melainkan mencari mereka terlebih dahulu dengan penuh kasih; (2) Disiplin dan teguran. Meskipun Allah mengasihi Adam dan Hawa, Ia juga memberikan disiplin dan teguran atas dosa yang telah mereka lakukan, hal itu terurai dalam ayat 16-19. Ini mencerminkan sisi keibuan Allah yang tidak hanya mengasihi, tetapi juga mendisiplinkan dengan tegas ketika anak-anak-Nya berbuat kesalahan. Disiplin ini diberikan agar mereka dapat belajar dari kesalahan dan kembali ke jalan yang benar; (3) Janji dan harapan akan kehidupan. Dalam ayat 15, Allah memberikan janji bahwa keturunan perempuan (Hawa) akan mengalahkan si ular (simbol kejahatan). Janji ini menjadi harapan bagi Adam dan Hawa, serta seluruh keturunannya kelak. Ini merefleksikan sisi keibuan Allah yang memberikan hiburan, harapan, dan janji di tengah situasi yang sulit; (4) Pemeliharaan dan perlindungan dalam ayat 21, di mana Allah membuat pakaian dari kulit binatang untuk menutupi ketelanjangan Adam dan Hawa. Tindakan ini mencerminkan pemeliharaan dan perlindungan Allah terhadap manusia, layaknya seorang Ibu yang melindungi dan memelihara anak-anaknya.

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa dalam narasi Kitab Kejadian pasal 3 ayat 1-24, Allah digambarkan memiliki sisi keibuan yang sangat kuat. Sifat-sifat seperti kasih, perhatian, disiplin, hiburan, janji, pemeliharaan, dan perlindungan yang biasanya diasosiasikan dengan seorang Ibu, ternyata juga dimiliki oleh Allah dalam relasi-Nya dengan manusia.

Gambaran Allah sebagai Ibu ini memberikan perspektif baru dalam memahami sifat dan karakter Allah yang tidak hanya sebagai Bapa, tetapi juga sebagai Ibu yang penuh kasih dan pengasih. Ini memperkaya pemahaman teologis tentang Allah dan relasi-Nya dengan umat manusia secara lebih utuh dan holistik.

Selain itu, temuan ini juga memiliki implikasi praktis bagi kehidupan beriman. Pertama, manusia dapat menghayati kasih Allah yang utuh, baik sebagai Bapa maupun Ibu. Kedua, manusia dapat meneladani sifat keibuan Allah dalam mengasihi dan mendisiplinkan dengan penuh kelembutan. Ketiga, manusia dapat memiliki harapan dan hiburan dari Allah di tengah situasi yang sulit, seperti yang dialami Adam dan Hawa.

SIMPULAN

Penelitian ini telah mengeksplorasi gambaran Allah sebagai Ibu dalam narasi Kitab Kejadian pasal 3:1-24 melalui pendekatan kajian biblika dan analisis teks secara hermeneutis. Dari kajian ini mengungkapkan bahwa, dalam peristiwa jatuhnya manusia ke dalam dosa, yakni manusia pertama di Taman Eden, Allah digambarkan memiliki sisi keibuan yang kuat, tercermin dalam kasih dan perhatian yang besar terhadap Adam dan Hawa, disiplin dan teguran yang diberikan atas dosa mereka, janji dan harapan yang ditawarkan, serta pemeliharaan dan

perlindungan yang diberikan kepada mereka. Temuan ini memperluas pemahaman tentang sifat dan karakter Allah yang tidak hanya sebagai Bapa, tetapi juga sebagai Ibu yang penuh kasih dan pengasih.

Gambaran Allah sebagai Ibu dalam narasi ini memberikan perspektif baru dalam memahami relasi Allah dengan umat manusia secara lebih utuh dan holistik. Ini memperkaya khazanah teologi Alkitabiah dengan menyoroti aspek keibuan Allah yang selama ini kurang diperhatikan. Implikasi dari temuan ini adalah manusia dapat menghayati kasih Allah yang utuh, baik sebagai Bapa maupun Ibu. Manusia juga dapat meneladani sifat keibuan Allah dalam mengasihi dan mendisiplinkan dengan penuh kelembutan. Selain itu, manusia dapat memiliki harapan dan penghiburan dari Allah di tengah situasi yang sulit, seperti yang dialami Adam dan Hawa. Pendekatan yang lebih inklusif terhadap pemahaman Allah dapat memperkaya spiritualitas dan teologi. Pengakuan terhadap atribut keibuan Allah mengajak umat untuk melihat kasih dan perhatian Allah dalam bentuk yang lebih holistik dan manusiawi. Ini juga membantu menyeimbangkan pemahaman tentang Allah yang sering kali berat sebelah dan maskulin.

Penelitian ini tentunya masih memiliki banyak keterbatasan, dan karena itu terbuka untuk kajian lebih lanjut, seperti eksplorasi gambaran Allah sebagai Ibu dalam bagian Alkitab lainnya atau dalam perspektif teologi yang lebih luas. Sangat berharap bahwa temuan ini dapat memberikan sumbangsih bagi pengayaan pemahaman teologis tentang Allah dan relasi-Nya dengan umat manusia dari sudut pandang yang unik dan menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Blommendaal, J. *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008.
- Bruggen, Jakob van. *Membaca Alkitab: Sebuah Pengantar*. Surabaya: Momentum, 2013.
- Charpentier, Etienne. *Bagaimana Membaca Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Efra Anugrah, Ade. "Keterlibatan Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Mengampuni Pada Anak Usia Muda." *Missio Ecclesiae* | Volume 12, Nomor 2, (Oktober, 2023), n.d.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology 2*. Malang: Literatur Saat, 2020.
- Gagola, Megaputri Prasetyawati. "Kajian Kritik Naratif Terhadap Pemaknaan Kasih Allah Di Tengah Konsekuensi Keberdosaan Manusia Dalam Kejadian 3:1-24 Dan Implementasinya Bagi Kehidupan Milenial." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 8 (2024): 90–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.11063835>.
- Guanga, Caprili. *Anda Bertanya? Alkitab Menjawab*. Malang: Literatur Saat, 2016.
- Hendry, Matthew. *Tafsiran Matthew Hendry Kita Kejadian*. Surabaya: Momentum, 2014.

- Margaret, Carmia. “Gereja Sebagai Ibu Dan Mempelai: Sebuah Konstruksi Imajinasi Eklesiologis Kaum Injili Melalui Interpretasi Teologis Dan Figural Terhadap Maria Ibu Yesus.” *Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan Volume 12, Nomor 1 (2022): 1-12*, n.d.
- Mathias Jebaru Adon. “Asal-Usul Kejahatan Dan Penderitaan Menurut Kitab Kejadian 3:1-24 Dan Usaha Manusia Melawan Dosa.” *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja 2, no. 2 (2022): 112–25*.
- Natar, Asnath Niwa. “Perempuan: Sumber Dosa Atau Sumber Hikmat? Tafsir Ulang Kejadian 3:1-24 Dari Perspektif Feminis.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat 4, no. 2 (2020): 174*. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.280>.
- P, Marbun. *Konsep Dosa Dalam Perjanjian Lama Dan Hubungannya Dengan Konsep Perjanjian*. Caraka: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika, 2020.
- Supriadi, M. N., & Hawala. “Analisis Eksegetis Kejadian 3: 8 Sebagai Upaya Memahami Realisasi Pertama Kasih Allah Terhadap Manusia Yang Berdosa.” *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual, Vol. 11. No 1, 2021*.
- Telnoni, J.A. *Tafsiran Alkitab Kontekstual-Oikumenis Kejadian Pasal 1-11*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2017.
- VanGemerren, Willem. *Progres Penebusan: Kisah Keselamatan Dari Penciptaan Sampai Yerusalem Baru*. Surabaya: Momentum, 2016.